

Sehagian Ceritaku



Helen Chandra

Sebagian Ceritaku...

--Yogyakarta: LeutikaPrio

viii + 66 hlm.; 15 × 17 cm

Cetakan Pertama, September 2018

Penulis : Helen Chandra
Pemerhati Aksara : Tanti
Desain Sampul : Dita Ayu Indah
Tata Letak : Ak Rifai



leutikaprio

Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,

Yogyakarta, 55244

Telp. (0274) 625088

www.leutikaprio.com

email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-635-7

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera

Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

Terima Kasihku

Kepada Tuhan Yesus Juru Selamatku.
Almh. Mama yang selalu di hati.
Papa yang selalu menjadi kekuatan.
Kakakku, Yenny, Yulius, dan Robby.
Keponakanku James.
Ko Jimmy Ade dan Keluarga.
Sepupuku (Ce Lina, Moy-Moy, Mei Cen,
Vivi, Lince, Maya Shinta, Ci Min-Min).
Sahabat-sahabatku yang selalu ada di saat
suka dan duk (Ko Joni, Ci Else, Mbak Titi, Nini, Vivi, Dewi,
C. Lien, San Cai, Sebrina, Fendy, Johan).

Daftar Isi

Prolog	1
Mamaku.....	3
Sandal Papa	6
<i>Dearest Cece Darlingku</i>	8
Koko	10
Keponakanku James	11
<i>Thank You My Friends</i>	13
<i>Thank You, Yuliani</i>	15
Aku Ingin Menjadi Sarjana.....	17
Hobi <i>Ngeblog</i> Sampai Dapat Rezeki Berlanjut ke Google Adsense ^^	22
Pertama Kali Menggunakan Kacamata	25
RGP Pahlawan Matakku	28
RGP Saya Tergoresss.....	31
<i>Great</i> Matakku Normal.....	33
Cinta Buat Anugerah.....	38

<i>Singleness</i>	40
<i>Thank You, Ko</i>	43
<i>My Promise</i>	46
<i>Email dari Satria</i>	48
Tujuan Pernikahan.....	50
Tujuan Pernikahan <i>Part 2</i>	53
Pohon Natal.....	56
Aku Diberkati untuk Memberkati Orang Lain.....	58
Cerita Tentang Diare.....	61

Prolog

Hobby menulis dan membaca ini sudah sejak saya masih belum bisa menulis dan membaca. Aneh, ya? Jadi, dulu Papa dan kakak-kakak saya yang membacakan dan menuliskan kepadaku. Kalau mamaku tidak lancar berbahasa Indonesia, jadi beliau tidak pernah membacakan atau menulis untukku, dia hanya bisa menulis dan membaca Bahasa Mandarin.

Buku ini berisi mengenai apa yang sudah saya rasakan selama menjalani hidup dan juga pengalaman berbagi hidup bersama orang lain. Kisahnya sangat sederhana, tentunya ada suka dan duka di dalamnya. Berbagai hikmah yang dapat diambil dalam kisah ini semoga bisa jadi pembelajaran hidup yang lebih baik.

Terima kasih sudah menyempatkan waktu untuk membaca buku ini. Harapan saya, semoga semua tulisan ini memberikan manfaat yang positif. Terima kasih kepada orang-orang yang sudah masuk dalam inspirasi tulisan saya ini.

I Love U All ^^

Helen Chandra

Keluarga....

Kita tidak pernah bisa memilih siapa yang menjadi keluarga kita, dan jika ada kehidupan lagi, maka saya ingin berada dalam keluarga ini lagi....

Hanya mereka yang tidak pernah meninggalkan aku, menerima aku apa-adanya.

**Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya dan memelihara hari-hari sabat-Ku; Akulah Tuhan, Allahmu.
(Imamat 19: 3)**

Mamaku

Mama adalah sahabat terbaik yang pernah aku miliki. Dia bagaikan *diary*-ku. Di malam hari, setelah aku menyelesaikan tugas-tugas sekolahku, aku akan bercerita mengenai hariku. Semua hal aku ceritakan, mulai dari pelajaran, nilai-nilaku, guruku, temanku, kenakalanku, bahkan sampai ke cowok yang aku taksir (hihihihi). Setelah puas bercerita, maka aku akan pergi tidur.

Mama juga sangat mendukung kegilaanku pada dunia filateli dan korespondensi. Setiap minggu Mama akan menemaniku untuk mengirim surat atau cuma membeli perangko yang terbaru. Perangko yang kubeli dalam satu seri. Aku masih ingat, suatu hari aku batal mengirim surat ke Los Angeles, karena terlalu mahal akibat beratnya suratku. Mama akhirnya membelikan aku perangko berseri untuk menggantikan kekecewaanku (btw, uang untuk kirim surat dan beli perangko berasal dari uang jajan yang kusisihkan, loh. Jadi, nggak minta-minta).

Kami juga sering bertengkar. Pertengkar seputar kemanjaan anak dan kekesalan seorang ibu ke anak. Mama “Perfeksionis”, sedangkan aku “Praktis”. Habis bertengkar, tak lama kami akan berpelukan, berciuman (beneran cium bibir, loh... hahahaha).

Tahun 1999, aku berniat untuk menabung. Di Hari Ibu, aku akan membelikan baju buat Mama, sekaligus ungkapan terima kasih karena Mama telah mendukungku selama ini. Entah mengapa dari awal tahun aku selalu meminta Mama menemaniku saat tidur. Aku bahkan bisa menangis jika Mama tidak menemaniku. Mama akan memelukku sampai aku tertidur. Entah mengapa pula, Mama sering sekali berbicara aneh. Dia selalu berkata, jika nanti nggak ada Mama:

1. Kamu harus bertahan mempertahankan hidup, berjuang mencapai cita-cita kamu.
2. Rajin berdoa kepada Tuhan.
3. Jangan bertengkar dengan Papa dan kakak-kakakmu.
4. Ingat jasa-jasa orang yang sudah baik kepadamu.
5. Berbuat baik terhadap sesama.
6. Sabar dan jangan menangis.

Kalimat-kalimat itulah yang selalu ia keluarkan setiap hari. Kadang aku sampai bosan mendengarkannya. Ternyata, semua itu adalah pesan-pesan terakhirnya. Bulan Mei, Mama pergi untuk selamanya. Itu artinya, baju yang ingin kuberikan tak tersampaikan, dan aku mengerti ikatan batin antara anak dan ibu pada saat aku merengek minta ditemani tidur merupakan kesempatan yang diberikan Tuhan. Yah... separuh jiwaku pergi... ada yang hilang... (seperti lirik lagu Mas Anang).

Lewat tulisan ini, aku hanya ingin menyampaikan pesan. Di Hari Ibu, senangkanlah ibu karena ada kesempatan di depan mata. Karena cuma ibu yang mengerti hati anaknya, apalagi hati anak perempuannya. Aku

sendiri tidak larut dalam kesedihan, karena Mama selalu ada di hatiku selamanya....

Sandal Papa

Satu-satunya pria yang paling enak diajak belanja adalah papaku.^^ Dia akan rela menemaniku naik turun tangga eskalator di mal. Dia juga tidak pernah komplain jika aku berlama-lama di Gramedia. Dan, akhirnya dia akan ikut sibuk memilihkan buku untukku.

Pada waktu ke konter sepatu sandal, ada tulisan diskon 50%. Papa langsung memberi aba-aba, “Len, diskon tuh... 50%.” Aku pun berhenti untuk melihat sepatu dan sandal diskonan. Ada satu sandal yang aku suka, harganya murah dan lumayan enak dipakai. Aku mencari pramuniaga untuk meminta yang baru. Sayangnya, karena toko tersebut sangat ramai, pegawainya satu pun tak kelihatan. Karena lama menunggu, aku pun melihat-lihat tempat lain dan sebelum pergi, aku sempat bilang, “Pa, aku pengen, loh, sandal itu. Nanti, deh, kalau ketemu pramuniaganya.”

Sembari melihat-lihat sepatu lain, tak kuduga Papa tidak ada di belakangku. Waktu itu aku ingin bertanya bagus atau tidak ketika mencoba sepatu. Aku mencari papaku. Menegok sana, menegok sini, eh... ternyata papaku masih di konter sandal diskon 50%. Papa masih berusaha mencari pramuniaga. Aku pun balik lagi ke sana, sebenarnya aku sudah tidak begitu tertarik lagi dengan sandal itu. Sepertinya papaku

yang lebih tertarik. Akhirnya, ada pegawai, aku pun mencobanya dan langsung membelinya. Papa senyum-senyum saja ketika kuputuskan untuk membelinya.

“Yah... selain murah sekali, itu bukan *high heels*, ntar kakimu sakit kalau pakai *high heels*,” kata Papa setelah kubayar di kasir. OMG... pantas papa ngomel terus kalau aku pakai *high heels* hihihihhi... nggak tinggi, Pa, cuma 5-7 cm *high heels*-ku hahahahahhaa....